



Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi

M. Aldian Fikri¹, Syaharman²

^{1,2}Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa, Indonesia

Corresponding author: syaharman1964@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received :

Accepted :

Published :

Keyword:

Harga Pokok Produksi;

Full Costing;

Harga Jual.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi CV. Boga Amanda sudah atau belum tepat menurut metode full costing. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah melihat perbandingan HPP dengan metode perusahaan dan metode full costing. Hasil perbandingan keduanya adalah HPP dan harga jual menggunakan metode full costing lebih besar daripada HPP metode perusahaan. Nilai Harga Pokok Produksi metode full costing sebesar Rp. 2.990.835.000 sedangkan nilai menurut metode perusahaan sebesar Rp. 2.986.983.000 sehingga terdapat selisih perhitungan sebesar Rp. 2.990.835.000 - Rp. 2.986.983.000 = Rp. 3.852.000. Nilai dengan dasar harga pokok produksi metode full costing sebesar Rp. 43.561 sedangkan harga pokok produksi menurut perusahaan sebesar Rp.43.505 sehingga selisih perhitungan harga pokok produksi sebesar Rp.43.561 - Rp. 43.505 = Rp. 56. Perhitungan harga jual dengan metode full costing memiliki nilai lebih tinggi karena harga pokok produksinya lebih tinggi sedangkan perhitungan harga jual menurut perusahaan nilai lebih rendah karena harga pokok produksinya rendah. Perusahaan sebaiknya membuat catatan dalam proses produksi dan biaya tersebut digolongkan berdasarkan fungsi pokok dari aktivitas perusahaan untuk mempermudah perhitungan harga pokok produksi.

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the accuracy of the calculation of Cost of Goods Manufactured by CV. Boga Amanda according to the full costing method. The data analysis technique used in this research is using descriptive analysis techniques. The result of this research is to see the comparison of The Cost of Goods Sold (COGS) with the company method and the full costing method. The results of both comparisons are COGS using the full costing method is greater than COGS using the company method. The value of the cost of goods manufactured using the full costing method is Rp. 2,990,835,000 while the value of the cost of goods manufactured using the company method is Rp. 2,986,983,000 so that there is a difference in calculation of Rp. 2,990,835,000 - Rp. 2,986,983,000 = Rp. 3,852,000. The value on the basis of the cost of goods manufactured using the full costing method is Rp. 43,561 while the cost of goods manufactured using the company method is Rp. 43,505 so that the difference in the calculation of the cost of goods manufactured is Rp. 43,561 - Rp. 43,505 = Rp. 56. The conclusion of this research is the calculation of the selling price using the full costing method has a higher value because the cost of manufactured is higher while the calculation of the selling price

Keyword:

The cost of goods manufactured;

Full costing;

Selling price.

using the company is lower because the cost of manufactured is low. The company should make notes in the production process and the costs are classified based on the main functions of the company's activities to facilitate the calculation of the cost of goods manufactured.

PENDAHULUAN

Seiring dengan ketatnya persaingan di dunia industri dewasa ini, maka sudah menjadi sebuah keharusan bagi setiap perusahaan untuk selalu meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses produksinya guna meningkatkan daya saing perusahaannya. Dalam kondisi persaingan yang semakin kompetitif, kondisi membungunya biaya, mengerutnya laba, menajamnya persaingan merupakan penyebab perusahaan mencari cara merampingkan kegiatan usaha dan mengumpulkan data yang lebih akurat untuk mengambil keputusan, sehingga berbagai aspek haruslah dipertimbangkan oleh perusahaan, untuk mempertahankan diri dalam lingkungan yang kompetisinya semakin berat tersebut. Perusahaan harus senantiasa meningkatkan nilai perusahaan melalui kualitas produk, harga, pelayanan, kecepatan waktu (delivery) serta beberapa faktor lain. Pencapaian laba ini di anggap penting karena mempengaruhi jalannya perusahaan. Biaya produksi merupakan bagian terpenting dalam menentukan harga jual terutama bagi perusahaan industri. Oleh karena itu, harga pokok produksi berperan penting dalam keberhasilan perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat menyebabkan penentuan harga jual suatu produk dapat diketahui dan ditentukan dengan tepat sehingga perusahaan dapat mengetahui dengan jelas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

KAJIAN LITERATUR

Harga Pokok Produksi

Bagi perusahaan industri harga pokok produksi merupakan bagian terbesar dari biaya yang harus dikeluarkan perusahaan. Jika informasi biaya untuk pekerjaan atau proses tersedia dengan cepat, maka manajemen mempunyai dasar yang kuat untuk merencanakan kegiatannya. Perusahaan harus cermat dan rinci dalam membuat laporan keuangan terutama yang berkaitan dengan biaya produksi agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan serta pemborosan biaya dalam proses produksi. Perhitungan harga pokok produksi dalam suatu perusahaan industri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik pihak manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan. Untuk memenuhi tujuan perhitungan harga pokok produksi tersebut akuntansi biaya mencatat, mengklasifikasi, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk. Menurut Samsul (2013: 154), harga pokok produksi adalah biaya untuk menghasilkan produk pada perusahaan manufaktur. Bastian (2008 : 40) penentuan harga pokok adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau jasa, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja”.

Menurut Hansen dan Mowen (2004 : 48) harga pokok produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tertentu. Menurut Setiadi (2014) harga pokok adalah sejumlah nilai aktiva (aset) tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan, aktiva tersebut harus dikonversikan ke beban. Mulyadi (2014:93) harga pokok produksi merupakan sejumlah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut Mulyadi, dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. Menurut Witjaksono (2013), hal terpenting dari penerapan metode pengukuran biaya yang makin akurat, adalah semakin terbukanya wawasan untuk melakukan peningkatan (improvement) dalam proses produksi barang dan jasa agar semakin efisien dan efektif. Biaya-biaya ini agar lebih efektif, maka yang dicatat haruslah yang benar-benar dibebankan karena pengalokasian biaya produksi merupakan suatu proses yang penting dan berpengaruh terhadap penentuan harga pokok produksi. Dari perhitungan harga pokok produksi inilah bisa diketahui seberapa besar biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

Adapun tujuan penentuan harga harga pokok produksi menurut (akbar, 2011:86) diantaranya adalah: 1) Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan; 2) Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan; 3) Sebagai dasar penilaian bagi penyusun neraca yang menyangkut penilaian terhadap aktiva. 4)

Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen; 5) Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi; 6) Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan; 7) Sebagai evaluasi hasil kerja; 8) Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi; 9) Sebagai dasar pengambilan keputusan; dan 10) Untuk tujuan perencanaan laba.

Harga pokok produksi adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi meliputi biaya tenaga kerja langsung, tenaga kerja tak langsung dan biaya overhead pabrik. Dari perhitungan harga pokok produksi inilah bisa diketahui seberapa besar biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

Elemen Biaya Produksi

Menurut Sodikin (2015:22) biaya produksi merupakan biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku (mentah) dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk selesai yang siap dijual. Biaya produksi pada perusahaan manufaktur terdiri atas elemen-elemen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Biaya Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan yang digunakan untuk membuat produk selesai. Bahan baku dapat diidentifikasi ke produk dan merupakan bagian integral dari produk tersebut. Sebagai contoh adalah kayu yang digunakan untuk membuat daun pintu dan jendela, kertas yang digunakan untuk membuat buku ini, benang yang digunakan untuk membuat kain mori, dan kain mori yang digunakan untuk membuat baju. Biaya bahan baku adalah bahan yang merupakan unsur paling pokok dalam proses produksi, dan dapat langsung dibebankan kepada harga pokok barang yang diproduksi. Menurut Mulyadi (2015:275) bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Didalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lain. Bahan baku menjadi terbagi dua, yaitu bahan baku langsung dan tidak langsung.

Biaya Tenaga Kerja

Menurut Sofia dan Septian (2014:83) biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan sebagai akibat pemanfaatan tenaga kerja dalam melakukan produksi. Menurut Mulyadi (2015 : 319) tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut. Menurut Salman (2013: 26) Biaya tenaga kerja dapat dibagi ke dalam tiga golongan besar berikut ini: a) Gaji Dan Upah; b) Premi Lembur; dan c) Biaya Yang Berhubungan Dengan Tenaga Kerja

Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk memproduksi barang. Menurut Mulyadi (2007: 14) biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan seperti; biaya bahan penolong, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap, biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu dan biaya overhead pabrik lainnya. Berdasarkan uraian diatas, bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan.

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung. Biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboratorium, alat kerja dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik. Biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai. Biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya reparasi yang diserahkan

kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya. Sofia dan Septian (2014:136) menulis bahwa biaya *overhead* pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai biaya bahan tidak langsung (penolong), tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat secara nyatadidefinisikan dengan atau dibebankan langsung ke pesanan, produk atau objek biaya lainnya yang spesifik. Istilah lain yang digunakan untuk biaya *overhead* pabrik adalah beban produksi, *overhead* produksi, beban pabrik dan biaya biaya produksi tidak langsung. Berdasarkan pengertian diatas, maka disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah unsur biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang paling kompleks dan tidak dapat didefinisikan pada produk jadi, maka pengumpulan biaya *overhead* pabrik baru dapat diketahui setelah barang pesanan selesai diproduksi. Pengaruh volume produksi atas biaya *overhead* per unit menunjukkan pola dasar dari perilaku *overhead*. Biaya tetap tidak pernah berubah dalam batas rentang aktifitas yang relevan walaupun volume produksi berubah namun biaya per unitnya berubah.

Semakin besar jumlah unit produksi maka semakin kecil jumlah beban *overhead* tetap per unit. Dipihak lain beban *overhead* beban variabel akan naik sebanding dengan kenaikan volume sedang perunitnya tetap dalam rentang yang relevan. Ciri khas dari perilaku *overhead* ini penting untuk diperhatikan dalam menetapkan tarif standar *overhead* pabrik. Penyerapan biaya *overhead* dilakukan dengan memilih kapasitas pabrik sebagai dasar pembebanan *overhead* variabel dan tetap pada pesanan atau produk. Dengan bantuan anggaran fleksibel para penyelia harus mengukur dan mengendalikan beban variabel pada setiap kegiatan. Beban variabel dalam anggaran fleksibel berkaitan dengan *overhead* variabel yang dibebankan dan dengan membandingkan beban variabel aktual terhadap beban *overhead* variabel menurut anggaran fleksibel kita akan memperoleh varian *overhead* variabel. Beban tetap hanya dapat diserap bila kegiatan operasi mencapai volume yang telah ditetapkan sebagai dasar tarif. Jika dasar yang telah ditetapkan untuk penyerapan *overhead* telah dicapai maka jumlah biaya yang dianggarkan dan biaya yang diserap akan menjadi sama. Karena hal ini jarang terjadi akan timbul perbedaan antara beban tetap yang dianggarkan dan *overhead* tetap yang diserap dan kita mendapatkan varian *overhead* tetap dari analisis mengenai perbedaan ini.

Untuk tujuan analisis digunakan *overhead* pabrik tetap yang dianggarkan. Perbedaan yang terjadi antara *overhead* tetap yang dianggarkan dan yang aktual menjadi varian *overhead* variabel. Ada juga kemungkinan perbedaan ini kita identifikasi sebagai suatu varian tersendiri yang disebut varian pengeluaran tetap. Varian yang terjadi sehubungan dengan *overhead* pabrik variabel dan tetap memungkinkan manajemen untuk mengukur berhasil tidaknya pengendalian atas *overhead* dan pemanfaatan fasilitas yang ada.

Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Halim (2013:92), menyatakan bahwa Metode penentuan harga pokok produk adalah dengan membebankan semua biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik) baik bersifat tetap maupun variabel kepada produk atau jasa. Unsur-unsur biaya pada harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu metode *full costing* dan *variable costing*. Widilestariningtyas (2012:87) adalah metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua metode yaitu *full costing* dan *variable costing*. Berdasarkan pengertian diatas, ditarik kesimpulan bahwa metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu metode *Full Costing* dan metode *Variable Costing*. Perbedaan pokok antara kedua metode tersebut terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap dan akan berakibat pada perhitungan harga pokok produk dan penyajian laporan laba rugi.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing*

Maghfirah (2016:32) berpendapat penentuan harga pokok produk adalah pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses. Menurut Mulyadi (2015:17) metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*. *Full costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Biaya produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik

variabel, dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Variable Costing

Menurut Mulyadi (2015:18) Variable costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Dengan demikian biaya produksi menurut metode variable costing terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Tabel 1. Metode Variable Costing

Biaya bahan baku	Xx
Biaya tenaga kerja langsung	Xx
Biaya overhead pabrik variabel	Xx
Biaya produksi	Xx

Biaya produk yang dihitung dengan pendekatan variable costing terdiri dari unsur kos produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

Penetapan Harga Jual

Perusahaan sering kali kurang akurat dalam menentukan harga jual produknya, khususnya usaha yang bergerak di bidang manufaktur seringkali kurang tepat dalam perhitungan harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan oleh usaha tersebut. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produk yang dihasilkan seringkali menyebabkan harga jual yang ditetapkan terlalu rendah atau terlalu tinggi. Hal ini berdampak pada salahnya atau tidak sesuainya keuntungan yang diharapkan dengan keuntungan yang sebenarnya diperoleh. Supriyono (2013:58) Harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan. Mulyadi (2015 : 65) ada empat metode dalam menentukan harga jual yaitu: 1) Penentuan harga jual normal (*normal pricing*); 2) Penentuan harga jual dalam *cost-type contract*; 3) Penentuan harga jual pesanan khusus; dan 4) Penentuan harga jual produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan yang diatur dengan peraturan pemerintah

Perilaku Biaya

Menurut Putra (2018:153), perilaku biaya sendiri dapat diartikan yaitu bagaimana sebuah biaya akan bereaksi atau merespons perubahan yang terjadi dalam aktivitas perusahaan. Hubungannya dapat dilihat dibawah ini: 1) Biaya Variabel. Biaya Variabel adalah Biaya yang jumlahnya dapat berubah secara proporsional sesuai dengan perubahan tingkat kegiatan; 2) Biaya Tetap. Biaya Tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap meskipun aktivitas perusahaan berubah dalam kisaran kegiatan yang relevan. Maksudnya adalah kisaran aktivitas yang mencakup kapasitas normal yang dimiliki perusahaan; 3) Biaya Semivariabel. Biaya Semivariabel adalah biaya yang memiliki sebagian karakteristik biaya tetap dan sebagian karakteristik biaya variabel. Biaya ini berfluktuasi namun tidak proporsional dalam merespon kegiatan.

Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Mulyadi (2015:17), terdapat 2 metode dalam pengumpulan biaya produksi, yakni; 1) Metode Harga Pokok Proses (*process costing method*). Metode harga pokok proses (*process costing method*) ditentukan oleh biaya yang terbentuk dari kumpulan biaya produksi berdasarkan pada produksi massa. Perusahaan yang memproduksi secara massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan gudang. Dengan menggunakan metode ini biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan, 2) Metode Harga Pokok Pesanan (*job order costing method*). Metode harga pokok pesanan (*job order costing method*) adalah metode pengumpulan harga pokok produksi. Dimana semua biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Metode ini biasa digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang membuat produksinya berdasarkan pesanan.

Laporan Laba Rugi

Menurut Baridwan (2015:29), laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk periode tertentu. Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang di derita oleh perusahaan. Laporan laba rugi yang kadang-kadang disebut laporan penghasilan atau laporan pendapatan dan biaya merupakan laporan yang menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan dan juga merupakan tali penghubung dua neraca yang berurutan. Dari uraian diatas, dapat dilihat pentingnya laporan laba rugi yaitu sebagai alat untuk mengetahui kemajuanyang dicapai perusahaan dan juga mengetahui berapakah hasil bersih atau laba yang didapat dalam suatu periode. Sebelum sampai pada pembicaraan mengenai susunan laporan laba rugi perlu diketahui terlebih dahulu beberapa istilah yang digunakan dalam laporan ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang di lakukan peneliti adalah studi kasus, dimana peneliti mengamati objek secara langsung dengan menggunakan berbagai sumber data. Menurut Indriantoro (1999 : 65) data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sedangkan data sekunder data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya yaitu dengan mengadakan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memakai data sekunder berupa data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya. Menurut Sugiyono (2012 : 56) teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah obsevasi, wawancara dan kepustakaan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diuraikan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung objek yang akan diteliti. Dalam observasi peniliti melihat langsungkeadaan kerja, bahan yang digunakan, pengolahan baku, produktivitas tenaga kerja, peralatan yang digunakan dalam memproduksi, bahan-bahan penolong penolong yang digunakan dan lain-lain. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung pada subjek. Pada kasus ini peneliti mewawancarai bagian keuangan, bagian produksi CV. Boga Amanda. Kepustakaan yaitu mengumpulkan sejumlah informasi mengenai teori-teori tentang penentuan harga pokok produksi menurut ilmu akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode komperatif. Narastuti (2007:130) berpendapat Teknik analisis data yang digunakandalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu analisis dengan merinci dan menjelaskan secara panjang lebar keterkaitan data penelitian dalam bentukkalimat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penentuan harga jualnya, CV. Boga Amanda menggunakan penetapan perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang masih sangat sederhana. CV. Boga Amanda hanya menghitung harga pokok dan biaya bahan baku lalu dikalikan 180% untuk menghitung biaya produksi, kemudian harga ditetapkan dengan menambahkan mark up yang dianggap pantas pada cost barang. Cost per unit dihitung dengan menganggap bahwa semua barang telah terjual dalam satu periode yang lalu. Biaya total yang terjadi pada bulan tersebut dibagi dengan volume produksi. Dalam penentuan harga jualnya, CV. Boga Amanda menggunakan penetapan perhitunga harga pokok produksi dengan metode yang masih sangat sederhana.

CV. Boga Amanda hanya menghitung harga pokok dan biaya bahan baku lalu dikalikan 180% untuk menghitung biaya produksi, kemudian harga ditetapkan dengan menambahkan mark up yang dianggap pantas pada cost barang. Cost per unit dihitung dengan menganggap bahwa semua barang telah terjual dalam satu periode yang lalu. Lalu biaya total yang terjadi pada bulan tersebut dibagi dengan volume produksi. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan dengan menggunakan metode perusahaan. Nilai Harga Pokok Produksi yang dihasilkan dengan metode *full costing* sebesar Rp. 2.990.835.000 sedangkan nilai yang dihasilkan menurut metode perusahaan sebesar Rp. 2.986.983.000 sehingga terdapat selisih perhitungan harga pokok produksi sebesar Rp. 2.990.835.000 - Rp. 2.986.983.000 = Rp. 3.852.000.

Perhitungan harga pokokproduksi menggunakan metode *full costing* memiliki nilai lebih tinggi karena semua unsur biaya dihitung secara rinci yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap maupun variabel sedangkan perhitungan harga pokok produksi menuurut metode perusahaan memiliki nilai yang lebih rendah karena dalam metode perusahaan belum memasukkan biaya *overhead* pabrik dan biaya tenaga kerja langsung. Perusahaan hanya memperinci biaya bahan baku. Maka dari itu, perhitunganharga pokok produksi menurut metode perusahaan jauh lebih kecil dibanding dengan menggunakan metode *full costing*. Perhitungan harga jual brownis original dengan cara

menambahkan *mark up* sebesar 57,3% pada harga pokok produksi, penentuan *mark up* oleh pemilik dengan asumsi bahwa harga jual nantinya akan mampu untuk bersaing di pasar.

Berdasarkan hasil dari perhitungan yang telah dilakukan, terdapat perbandingan dari hasil perhitungan harga jual dengan dasar harga pokok produksi menggunakan metode perusahaan dan harga jual dengan dasar harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Berdasarkan table 4.7 diketahui adanya perbedaan nilai harga jual dari hasil perhitungan harga jual yang dilakukan dengan dasar harga pokok produksi menurut metode perusahaan dan metode *full costing*. Perhitungan harga jual dengan menggunakan metode *full costing* memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan dengan menggunakan metode perusahaan. Nilai yang dihasilkan dengan dasar harga pokok produksi metode *full costing* sebesar Rp. 43.561 sedangkan nilai yang dihasilkan dengan dasar harga pokok produksi menurut metode perusahaan sebesar Rp. 43.505 sehingga terdapat selisih perhitungan harga pokok produksi sebesar Rp. 43.561 – Rp. 43.505 = Rp. 56. Perhitungan harga jual dengan dasar menggunakan metode *full costing* memiliki nilai lebih tinggi karena harga pokok produksinya juga lebih tinggi sedangkan perhitungan harga jual dengan dasar harga pokok produksi menurut metode perusahaan memiliki nilai yang lebih rendah karena harga pokok produksinya lebih rendah. Maka dari itu, perhitungan harga jual menurut metode perusahaan memiliki nilai lebih kecil dibanding dengan harga jual yang menggunakan dasar harga pokok produksi *full costing*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari pembahasan hasil penelitian, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan CV. Boga Amada masih menggunakan metode sederhana, dimana biaya-biaya yang diakui dalam perhitungan harga pokok produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya pembelian gas. Total keseluruhan biaya produksi yang dihasilkan dari jumlah biaya-biaya tersebut adalah Rp. 1.659.435.000 sedangkan harga pokok produksi per kotak brownis original yaitu sebesar Rp. 43.505. Penelitian ini menggunakan metode *full costing* agar informasi harga pokok produksi menjadi lebih akurat. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* mengakui seluruh biaya produksi, biayatersebut yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel. Total biaya produksi yang dihasilkan menggunakan metode *full costing* adalah sebesar Rp.1.659.435.000 sedangkan harga pokok produksi per kotaknya yaitu Rp. 43.561. Berdasarkan perbandingan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode perusahaan dengan metode *full costing*, nilai harga pokok produksi dihasilkan memiliki perbedaan meskipun hanya sedikit. Perhitungan yang dihasilkan menggunakan metode perusahaan lebih rendah daripada metode *full costing*. Selisih nilai harga pokok produksi dari ketiga metode tersebut yaitu sebesar Rp56. Hal ini dikarenakan pemilik usaha tidak mengetahui cara perhitungan harga pokok produksi yang tepat, yaitu tidak memasukkan biaya-biaya secara tepat ke dalam perhitungan harga pokok produksinya. Sehingga dengan memasukkan seluruh unsur biaya yang dikeluarkan. maka harga pokok produksinya akan lebih tepat dan tentunya harga jual akan lebih tepat pula sertadapat meningkatkan laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKAN

- Abdul Halim. (2013). *Analisis Investasi*. Edisi Pertama. Jakarta : Salemba Empat
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Akbar. (2011). Peran Harga Sebagai Indikator Kualitas Jasa Persepsi Dan Pengaruh Terhadap Kemungkinan Membeli Konsumen. *Fokus Manajerial*, Vol 2, No 2, 101 – 120.
- Bambang, Hariadi. (2002). *Akuntansi Managemen Suatu Sudut Pandang*. Edisi pertama. BPFE – Yogyakarta.
- Baridwan, Zaki. (2015). *Sistem Informasi Akuntansi*. Cetakan kesembilan. Yogyakarta : BPFE – Yogyakarta.
- Bastian, B. dan Nurlela. (2008). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Batubara, H. (2013). Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* Pada Pembuatan Etalase Kaca Dan Alumunium Di UD.Istana Alumunium Manado. *Jurnal EMBA* Vol.1 No 3.
- Firmansyah, Irman. (2014). *Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia*. *Jurnal Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*. Vol 17 No 2, Oktober 2014, Halaman 241 – 258.
- Hansen dan mowen. (2011). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta : Salemba Empat.

- Indrianto. (1999). *Metodologi Penelitian dan Bisnis*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta..
- Kartadinata, Abas (2008). *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Komara, Bintang Dkk. (2016). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada CV. Salwa Meubel. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*. Vol 5. Edisi 9, Oktober 2016.
- Kuswandi. (2008). *Petunjuk Teknik Produksi Benih Jambu Air Secara Klonal*. Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika.
- Maghfirah, M Dan Fazli, S. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapan Metode *Full Costing* Pada UMKM Kota Banda Aceh. *Jurnal JIMEKA* Vol.1 No 2.
- Mimelientesa, Dkk. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* Pada Tahu Mang Ujang Pekanbaru. SKRIPSI.
- Mulyadi. (2007). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2010). *Dasar – Dasar Akuntansi Biaya*. Edisi Ke Empat. Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta: Aditya Media.
- Nienik. (2013). Perbandingan Harga Pokok Produksi *Full Costing* Dan *Variable Costing* Untuk Harga Jual Cv. Pyramid. SKRIPSI.
- Putra, Windhu. (2018). *Tata Kelola Ekoomi Keuangan Daerah*. PT Raja Grafindo Persada Depok.
- Raditya Nirwanto (2011). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Kopi Pada Pada Tingkat Petani Kopi Di Kecamatan Kembang Kabupaten Bondowoso. SKRIPSI.
- Ria, Anita. (2015). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Penentuan Harga Jual Produk *Coca – Cola* Pada PT. *Coca – Cola Bottling* Indonesia – Medan. SKRIPSI.
- Salman, Kautsar. (2013). *Akuntansi Biaya Pendekatan Product Costing*. Jakarta Barat: Akademia Permata.
- Samsul, N.H. (2013). Perbandingan Harga Pokok Produksi *Full Costing* Dan *Variable Costing* Untuk Harga Jual CV. Pyramid. *Jurnal EMBA*. Vol.1 No.3.
- Setiadi, P., David P.E.S., Treesje, R. (2014). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penentuan Harga Jual Pada CV. Minahasa Mantap Perkasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol.14 No.2.
- Sodikin, dan Slamet, S. (2015). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: YKPN Sofia Dan Septian. (2013). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Immedia
- Srikalimah. (2017). Penetapan Harga Pokok Produksi Tahu “Populer” Dengan Metode *Full Costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual. *Semiar Nasional & Call For Paper*, FEB Unikama.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabet.
- Supriyono. (2013). *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok Produksi*. Yogyakarta : BPFE Universitas Gajah Mada
- Sylvia, R. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Dan *Variable Costing* Pada Tahu Mama Kokom Kotabaru. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur* Vol. 12 No.1.
- Vanda. (2016). Analisis Penerapan Metode *Variable Costing* Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Ukm Di Banda Aceh.
- Widilestariningtyas, Ony. (2012). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu. Witjaksono, Armanto. (2013). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Yulianti Dan Rishi (2017). Analisis Harga Pokok Produksi Roti Berdasarkan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

